

Kode / Nama Rumpun Ilmu : 371/Keperawatan

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN HIBAH BERSAING
RISET PEMBINAAN TENAGA KESEHATAN



EFEKTIVITAS PENDIDIKAN PENCEGAHAN BULLYING TERHADAP
PENGETAHUAN DAN SIKAP SISWA SD
DI KOTA BANDUNG

DISUSUN OLEH :

Peneliti Utama : Nani Avianti, S.Kp.,M.Si/Nip : 195704081995032001

Peneliti Anggota :

Sri Kusmiati, SKp., M.Kes/Nip : 196001171983022001

POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES BANDUNG
JURUSAN KEPERAWATAN BANDUNG BAB I

ABSTRAK

Di Indonesia sendiri masih sedikit data yang menjelaskan angka kejadian *bullying* di sekolah, terutama yang terjadi pada anak sekolah dasar. Data yang ada di Indonesia saat ini menyatakan bahwa 3,8% siswa sekolah dasar mengalami *Bullying* (Khairani, 2006). Penelitian Amy (2006), memperlihatkan bahwa diperkirakan 10%-16% pelajar Sekolah Dasar (SD) kelas 5-6 di Indonesia mengalami *bullying* sebanyak satu kali per minggu. *Bullying* adalah penyalahgunaan kekuatan yang disengaja dan berulang-ulang. Intervensi pencegahan perilaku *bullying* sudah sering dipaparkan baik oleh instansi-instansi pemerintah maupun instansi diluar pemerintah yang sangat peduli pada perlindungan hak anak. Selama ini program pencegahan ditujukan kepada guru, orang tua dan anak (baik pelaku, korban dan saksi), telah banyak dibuat oleh pemerintah maupun pihak-pihak yang mendukung perlindungan hak anak. Program tersebut dibuat dalam bentuk buku maupun artikel yang dengan mudah dapat diakses. Akan tetapi program-program tersebut nampaknya hanya sekedar tayangan, karena pelaku *bullying* terus meningkat. Pada penelitian ini intervensi pencegahan *bullying* akan melalui pendidikan yang diberikan kepada siswa, guru dan orang tua. Pendidikan kepada siswa dilakukan melalui diskusi kelompok kecil. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata setelah dilakukan treatment pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol, dengan *p value* sebesar 0,00. Kesimpulan bahwa pendidikan pencegahan *bullying* melalui diskusi kelompok kecil dengan menggunakan modul, efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa SD di Kota Bandung.

Kata kunci : Pencegahan *bullying*, Pengetahuan dan Sikap

BAB I PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu proses penting dalam usaha mengembangkan potensi anak. Melalui proses pendidikan, anak-anak diharapkan dapat mengembangkan kemampuan yang ada pada diri mereka dan membentuk kepribadian yang dimiliki secara maksimal sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat. Di sekolah, anak tidak hanya dapat mengembangkan potensi kognitif yang dimiliki, akan tetapi anak juga belajar mengembangkan kemampuan psikososial, moral, dan emosionalnya. Sekolah juga dapat menjadi tempat timbulnya stressor-stressor yang dapat mengganggu perkembangan diri anak adalah adanya perilaku *bullying* di sekolah.

Prevalensi *bullying* diperkirakan 8 % hingga 50% di beberapa negara Asia, Amerika, dan Eropa, (American Association of School Administrators (2009). Di Indonesia sendiri masih sedikit data yang menjelaskan angka kejadian *bullying* di sekolah, terutama yang terjadi pada anak sekolah dasar. Data yang ada di Indonesia saat ini menyatakan bahwa 3,8% siswa sekolah dasar mengalami *Bullying* (Khairani, 2006). Penelitian Amy (2006), memperlihatkan bahwa diperkirakan 10%-16% pelajar Sekolah Dasar (SD) kelas IV-VI di Indonesia mengalami *bullying* sebanyak satu kali per minggu.

Bullying adalah penyalahgunaan kekuatan yang disengaja dan berulang-ulang oleh seorang anak atau lebih terhadap anak lain, dengan maksud untuk menyakiti atau menimbulkan perasaan tertekan/stres. Sebagian besar kalangan menganggap perilaku ini merupakan fenomena yang biasa terjadi di sekolah. Padahal perilaku tersebut dapat menimbulkan masalah tersendiri bagi anak. Perilaku *bullying* tidak hanya memberi dampak kepada korban, melainkan juga kepada pelaku itu sendiri. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* merupakan masalah serius yang terjadi pada anak. Hasil survey yang dilakukan oleh C.S.Mott Children's Hospital National diketahui bahwa *bullying* termasuk kedalam 10 masalah kesehatan yang menghawatirkan. Hasil penelitian sebagaimana dikemukakan oleh Victorian Department of Education and Early Childhood Development bahwa *bullying* memberi dampak kepada pelaku, pelaku *bullying* pada tingkat SD akan memperlihatkan perilaku kekerasan pada jenjang pendidikan berikutnya; pelaku cenderung berperilaku agresif dan terlibat dalam gang serta aktivitas kenakalan lainnya; pelaku rentan terlibat dalam kasus kriminal saat menginjak usia remaja (Adilla Nissa, 2019).

Bullying dikatakan sebagai salah satu masalah yang berarti dan umumnya terjadi pada anak usia sekolah dasar periode terakhir (Smith,et.al, 2002; Milson & Gallo, 2006). Kemungkinan fenomena *bullying* di sekolah dasar akan semakin banyak ditemui, dikarenakan

kebanyakan orang tua maupun pihak sekolah tidak menyadari bahwa telah terjadi *bullying* di sekolah. Umumnya, semua pihak beranggapan bahwa saling mengejek, berkelahi, mengganggu anak lain merupakan hal biasa terjadi pada anak sekolah. Jika tindakan *bullying* ini terus dibiarkan, maka besar kemungkinan tujuan pendidikan yang tertera di Undang-Undang Republik Indonesia akan sangat sulit dicapai, untuk itu dibutuhkan kerja sama dari berbagai pihak untuk melakukan intervensi pencegahan *bullying* seperti pemerintah, masyarakat, pihak sekolah, orangtua, dan siswa itu sendiri. Salah satu pihak sekolah yang sangat berperan dalam mencegah tindakan *bullying* adalah guru. Perilaku *bullying* dipengaruhi oleh faktor; individu, keluarga, media massa, teman kelompok/ sebaya dan lingkungan sekolah. (Olweus, 2007). Oleh karena itu strategi dalam penanganan *bullying* memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua. (Astuti, 2005). Interaksi antara siswa-guru dan orang tua akan mempengaruhi perkembangan anak, termasuk perkembangan psikososial.

Intervensi pencegahan perilaku *bullying* sudah sering dipaparkan baik oleh instansi-instansi pemerintah maupun instansi diluar pemerintah yang sangat peduli pada perlindungan hak anak. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa intervensi pencegahan *bullying* efektif menurunkan perilaku *bullying* dan kekerasan. Penelitian Caroline B.R. Evans, Mark W. Fraser, Katie L.Cotter.,(2014), menunjukkan bahwa intervensi program pencegahan *bullying* efektif menurunkan perilaku *bullying* dan kekerasan. Selama ini program pencegahan ditujukan kepada guru, orang tua dan anak (baik pelaku, korban dan saksi), telah banyak dibuat oleh pemerintah maupun pihak-pihak yang mendukung perlindungan hak anak. Program tersebut dibuat dalam bentuk buku maupun artikel yang dengan mudah dapat diakses. Akan tetapi program-program tersebut nampaknya hanya sekedar tayangan, karena pelaku *bullying* terus meningkat. KPAI mencatat bahwa ada kenaikan jumlah pelaku *bullying* di satu sekolah dari tahun 2011 sampai 2015, dimana pada tahun 2011 tercatat 48 orang sebagai pelaku *bullying*, tahun 2012, sebanyak 66 orang, tahun 2013 sebanyak 63 orang , tahun 2014 ada 67 orang dan tahun 2015 sebanyak 93 orang, (KPAI, 2016). Oleh karena itu penting kiranya untuk memberikan intervensi pencegahan *bullying* melalui pendidikan yang diberikan kepada siswa, guru dan orang tua. Anak membutuhkan informasi tentang konsep *bullying* mencakup contoh-contoh tindakan *bullying*, dampak negatifnya bagi korban dan pelaku serta apa yang harus dilakukan saat menghadapi *bullying* dan kemampuan dalam membangun harga diri. Anak yang memiliki self esteem yang positif akan mampu bersikap dan berpikir positif, menghargai dirinya sendiri, menghargai orang lain, optimis dan berani mengatakan haknya, oleh karena itu membangun harga diri pada seorang anak sangatlah penting. Sosialisasi konsep *bullying*

dilakukan dengan tujuan agar siswa memahami bahwa tindakan yang tidak pantas dapat berdampak buruk pada masa depannya nanti. Sosialisasi diberikan dalam bentuk pendidikan. Pendidikan dilakukan melalui diskusi kelompok kecil dengan menggunakan modul yang diharapkan dapat merubah pengetahuan dan sikap siswa dalam mencegah perilaku bullying di sekolah, akan dilakukan di SD Kota Bandung. Penelitian Dewi, Nur S.(2008), menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perubahan pengetahuan dan sikap dalam pencegahan HIV/AIDS pada pekerja seks komersial.

Penanganan *bullying* memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua. (Astuti, 2005). Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual. Keluarga adalah lembaga utama sosialisasi dan yang membentuk kepribadian dan perilaku anggota sesuai dengan umurnya. Untuk mengoptimalkan perkembangan anak peran orang tua sangatlah besar, interaksi yang kurang hangat dengan anak merupakan salah satu penyebab dari perilaku bullying. Penelitian Jatnika, P.A., dan Prasanti D., (2017), menunjukkan bahwa untuk mencegah perilaku bullying dibutuhkan komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak. Komunikasi efektif akan membangun hubungan orang tua dan anak menjadi terbuka, sehingga orang tua dapat mendeteksi lebih cepat segala yang menimpa anaknya, termasuk perilaku bullying. Untuk itu dibutuhkan panduan komunikasi efektif antara dan orang tua yang disosialisasikan kepada orang tua.

Undang-undang N0 23 tahun 2002 pasal 54 tentang perlindungan anak, menyatakan bahwa anak di dalam lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, teman sebaya ataupun pengelola sekolah. Hal ini menegaskan bahwa dibutuhkan peran guru dalam mengoptimalkan perkembangan pskososial anak. Hasil penelitian Adilla Nissa (2009) menunjukkan bahwa peran guru mempunyai hubungan yang erat dengan perilaku bullying di sekolah. Informasi dari salah satu tim guru olah raga Kota Bandung, bahwa SD yang ada di Kota Bandung belum memiliki program, yang dapat menjadi pola dalam pencegahan bullying di sekolah. Selama ini kalau terjadi pembulian langsung ditangani oleh guru kelas dan kalau kasusnya berat, baru melibatkan orang tua. Untuk itu peneliti membuat program/panduan intervensi bullying di sekolah secara komprehensif dan terintegrasi, dan mutlak melibatkan kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua murid, dengan menggunakan satu pendekatan intervensi pencegahan bullying di sekolah dari Rigby Ken, (2010), yang disosialisasikan kepada guru. Salah satu bagian pada program ini adalah memberikan pengetahuan tentang konsep bullying kepada siswa. Setelah mendapat pengetahuan ini diharapkan siswa akan mempunyai sikap yang baik dalam menghadapi pembulian, sehingga perilaku bullying dapat dicegah.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui efektivitas pendidikan pencegahan bullying terhadap pengetahuan dan sikap siswa SD di Kota Bandung.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Anak Usia Sekolah

1. Periode Anak Usia Sekolah

Periode akhir anak dimulai ketika anak memasuki sekolah dasar dan berakhir ketika mereka mengalami kematangan seksual. Seperti halnya periode anak awal, periode ini pun mempunyai beberapa istilah. Para guru dan pendidik menyebut periode ini sebagai “usia sekolah”, karena pada masa ini anak mulai memasuki sekolah, dimana mereka akan mendapatkan pengetahuan penting yang berguna bagi kehidupannya kelak. Juga saat mereka mulai mempelajari keterampilan tertentu baik yang bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler. Istilah lain yang sering kita dengar adalah istilah “usia berkelompok (*gang age*)”, saat ini anak mulai untuk menjadi anggota kelompok.

2. Perkembangana Anak Usia Sekolah

Perkembangan anak usia sekolah dipengaruhi oleh orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. (Soetjiningsih.,IG.N. Ranuh Gde, 2016). Kondisi-kondisi seperti perubahan kehidupan sekolah dan aktivitas teman sebaya dapat mempercepat atau bahkan menghambat perkembangan emosi dan psikososial anak. Pada anak usia sekolah, intensitas hubungan emosional anak dengan orang tua akan mengalami perubahan mendasar. Orang tua memiliki peranan penting dalam pembentukan kemandirian, kepribadian dan standar perilaku anak usia sekolah. Pada usia ini, orang tua tetap memiliki pengaruh terhadap perkembangan emosi anak, akan tetapi pengaruh lingkungan sekolah dan teman sebaya mempunyai pengaruh yang lebih besar (Soetjiningsih., IG.N. Ranuh Gde, 2016).

Selain perkembangan emosi, anak usia sekolah juga akan mencapai perkembangan sosialisasi, pada tahap ini anak mulai mengembangkan rasa percaya diri, terlibat dalam berbagai aktivitas, dan membina hubungan dengan teman sebaya terutama teman sejenis. Perkembangan kemampuan sosialisasi anak usia sekolah juga dipengaruhi oleh orang tua atau keluarga, lingkungan sekolah, dan teman sebaya. Hubungan anak dengan teman sebaya menjadi sangat penting dan berpengaruh terhadap berlanjutnya sekolah. Pengaruh positif yang diperoleh dari hubungan dengan teman sebaya dapat menimbulkan dampak yang positif terhadap berlanjutnya sekolah. Akan tetapi, tekanan teman sebaya, hubungan yang kurang baik dengan teman dapat menghambat anak dalam melanjutkan dan menghadapi kehidupan di sekolah. (Soetjiningsih., IG.N. Ranuh Gde, 2016).

3. Hubungan Anak dengan Lingkungan Sekolah

Selain menjadi tempat yang baik untuk stimulasi perkembangan anak, sekolah dapat juga menjadi tempat berkembangnya perilaku *abusive* pada anak usia sekolah. Perilaku-perilaku menyimpang dan merusak yang sering ditemui di lingkungan sekolah diantaranya perilaku mengganggu, mengkambing hitamkan atau memfitnah, saling mengejek, dan perilaku *bullying* (Soetjningsih., IG.N. Ranuh Gde, 2016). *Bullying* memberikan dampak negative terhadap perkembangan mental anak, karena dapat menimbulkan perasaan tidak aman, terisolasi, perasaan harga diri rendah, depresi dan bahkan berakhir dengan bunuh diri (Rudi Tisna, 2010). Penelitian lain menunjukkan bahwa pengalaman /korban kekerasan di sekolah dan *cyberbullying* berpengaruh terhadap perilaku *bullying* di sekolah. (Mi-Kyoung Cho, Miyoung Kim dan Gisso Shin, 2018).

B. Konsep *Bullying*

1. Pengertian

Menurut Olweus (2007) pengertian *bullying* ialah ketika seseorang melakukan tindakan yang bersifat menyakiti orang lain dan dilakukan secara berulang. Terdapat tiga unsur mendasar perilaku *bullying*, yaitu: (1) Bersifat menyerang (agresif) dan negatif; (2) Dilakukan secara berulang kali; dan (3) Adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. *Bullying* memiliki dua sub-tipe *bullying*, yaitu perilaku secara langsung (*Direct bullying*), misalnya penyerangan secara fisik dan perilaku secara tidak langsung (*Indirect bullying*), misalnya pengucilan secara sosial. Faktor-faktor terjadinya *bullying* terdiri dari: (a) Faktor Individu, (b) Faktor Keluarga, (c) Media Massa, (d) Faktor Pengaruh Teman Kelompok/ sebaya dan (e) Faktor Sekolah.

2. Jenis-jenis Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu: *bullying* fisik, verbal dan reasional (Olweus 1993 dalam American Association of School Administrators, 2009, Jing, 2009), yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. *Bullying* secara fisik, yaitu perlakuan kasar secara fisik yang dapat dilihat dengan kasat mata seperti; memukul, menendang, menggigit, mendorong, meludahi, mencuri atau merusak barang milik anak lain, menampar dan lain-lain.
- b. *Bullying* secara verbal, yaitu perlakuan kasar yang dilakukan secara verbal, yang mencakup; mengancam, mencemooh, memfitnah, memalak, memanggil dengan nama

orang tua, mengeluarkan kata-kata yang bersifat rasis dan mengolok-olok kekurangan yang dimiliki anak lain.

- c. *Bullying* relasional, yaitu perlakuan kasar yang tidak dapat dilihat secara kasat mata atau dapat disebut juga *bullying* secara tidak langsung. Perilaku yang termasuk *bullying* secara mental atau social ini adalah; mengucilkan, memandang sinis, mempermalukan, menyebabkan rumor atau menyebarkan gossip mengenai korban.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying.

Perilaku bullying dapat terjadi dikarenakan adanya faktor resiko yang memicu perilaku tersebut. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor individu yang berasal dari dalam diri anak, keluarga, teman sebaya, dan lingkungan. Faktor-faktor diatas dapat secara tunggal atau secara bersama-sama berpengaruh terhadap timbulnya perilaku bullying pada anak. Faktor-faktor individu yang mempengaruhi anak untuk melakukan bullying diantaranya: a) Jenis kelamin; b) Mempunyai riwayat menjadi korban bullying; c) Berperilaku manipulatif, impulsif, dan agresif; d) kurang memiliki rasa empati; e) secara fisik lebih kuat dibanding korbannya; f) serta kurangnya kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah secara konstruktif (AASA, 2009). Faktor lain yang berkontribusi terhadap perilaku bullying pada anak adalah faktor keluarga misalnya: a) kurangnya kehangatan serta perhatian dari orang tua sehingga anak cenderung mencari perhatian dengan melakukan bullying baik terhadap teman di sekolah maupun dalam keluarga; b) orang tua yang terlalu permisif dan kurangnya pembatasan terhadap tingkah laku anak; c) kurangnya pengawasan orang tua; d) orangtua yang memperlihatkan atau memberi contoh perilaku bullying seperti orang tua yang melakukan kekerasan dalam rumah tangga; e) penerapan disiplin secara fisik dan keras; f) dan menjadi korban kekerasan atau bullying oleh saudara dalam keluarga.

Teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan anak usia sekolah. Faktor teman sebaya baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan sekitar tempat tinggal dapat mempengaruhi anak melakukan tindak bullying. Faktor-faktor tersebut diantaranya: a) teman lain yang melakukan bullying; b) teman yang memiliki penilaian positif terhadap kekerasan; c) selain itu, sering kali anak yang bersikap agresif dengan status ekonomi menengah keatas menggunakan bullying sebagai cara untuk memperoleh kontrol sosial dan melindungi statusnya dihadapan teman sebayanya; d) anak dengan kondisi ekonomi lemah menggunakan perilaku bullying sebagai untuk meningkatkan status sosial dan melawan perilaku agresif yang ditujukan padanya.

Faktor lingkungan serta faktor lain yang berpengaruh terhadap timbulnya perilaku bullying pada anak yaitu: a) tidak adanya kebijakan anti-bullying dan kurangnya pengawasan di sekolah; b) pengaruh media masa, televisi, permainan, film yang mengandung perilaku kekerasan; c) serta pengaruh ikatan kelompok yang terlalu kuat dan identifikasi kelompok yang sering menumbuhkan sifat pengganggu anak (Wong, 2001/2002). Heath & Sheen (2005) mengelompokkan karakteristik anak yang menjadi target bullying. Anak yang melakukan perilaku bullying dapat diidentifikasi dari karakteristik yang ada pada diri anak tersebut. Karakteristik yang mungkin sekali ditemukan pada anak pelaku bullying atau bullies diantaranya: a) berkepribadian manipulatif, impulsif dan agresif; b) kurang empati; c) secara fisik lebih kuat dibanding korbannya; d) mengalami kesulitan beradaptasi terhadap aturan; e) harga diri tinggi; f) mempunyai penilaian positif terhadap kekerasan; g) pencapaian nilai akademik rendah; h) kurangnya rasa keterikatan dan tanggung jawab terhadap sekolah (merasa tidak senang disekolah, dan tidak serius bersekolah); i) berasal dari lingkungan keluarga yang keras; j) mengalami gejala-gejala depresi (Dake, Price, & Telljohann, 2003; Heath & Sheen, 2005; American Association of School Administrator, 2009).

Karakteristik anak target bullying dibagi ke dalam dua kelompok yaitu anak yang memiliki karakteristik agresif dan anak yang memiliki karakteristik yang pasif. Anak dengan karakteristik agresif yang menjadi target bullying adalah anak yang cenderung reaktif, mudah marah dan mudah tersinggung. Sedangkan anak dengan karakteristik pasif umumnya sering menyendiri, mengalami penolakan oleh lingkungan sosial, dan secara fisik lebih lemah. Individu atau anak yang menjadi korban bullying umumnya diam dan tidak berani mengatakan bahwa ia telah menjadi korban bullying. Akan tetapi, anak yang menjadi korban bullying dapat diidentifikasi dengan melihat karakteristik perilaku yang terlihat pada diri anak.

4. Dampak Perilaku Bullying pada Pelaku dan Korban

Perilaku bullying dapat berdampak terhadap pelaku dan korban bullying. Dampak yang ditimbulkan dapat bersifat jangka panjang dan jangka pendek. Dampak jangka pendek yang mungkin timbul akibat perilaku bullying di sekolah dasar dapat berupa perasaan tidak aman dan terancam, tidak bersemangat saat belajar, tingginya tingkat ketidakhadiran disekolah, maupun penurunan prestasi akademik di sekolah (Beran & Leslie, 2002; Wharton, 2009). Anak sebagai pelaku atau menjadi korban bullying dapat mengalami dampak jangka panjang yang ditimbulkan perilaku tersebut. Dampak jangka panjang bagi anak korban bullying adalah anak akan mempunyai resiko

lebih besar untuk mengalami depresi dan harga diri rendah pada tahap kehidupan selanjutnya. Selain itu anak menjadi lebih beresiko untuk meninggalkan rumah atau kabur, melakukan bunuh diri, dan bermasalah dengan alkohol dan obat-obatan terlarang (American Association of School Administrators, 2009; Milsom & Gallo, 2010). Menurut Rigby Ken (2010), bahwa seorang siswa menjadi pelaku *bullying* ketika ia mengalami rendah diri. Hal tersebut memberikannya kekuatan untuk melakukan *bully* kepada orang lain dengan tujuan untuk menutupi kekurangan yang dimilikinya.

Smith, et al (1999) menyatakan bahwa korban bullying akan menunjukkan berbagai gangguan perilaku, afeksi dan gangguan kognisi seperti panik, iritabilitas, dan kurang konsentrasi (Beran & Leslie, 2002). Karakteristik individu atau anak korban bullying, diantaranya: a) memiliki harga diri rendah; b) tingkat ketidakhadiran disekolah tinggi; c) terlihat ketakutan pada saat harus berangkat atau pulang sekolah; d) sering menangis; e) terdapat luka memar yang tidak dapat dijelaskan penyebabnya; f) menarik diri dari aktivitas sosial dan lebih sering menyendiri; g) kehilangan kepercayaan diri secara bertahap dalam situasi sosial; h) sering merasa tidak berdaya; i) menunjukkan tanda-tanda depresi (Dake, Price, & Telljohann, 2003; Heath & Sheen, 2005; American Association of School Administrator, 2009; Weston, 2010). Bullying di sekolah dapat ditemukan pada setiap tingkatan usia atau kelas di sekolah. Perilaku ini dapat ditemukan pada anak sekolah yang berada pada rentang kelas satu hingga kelas enam.

Bullying banyak memberikan dampak negative terhadap perkembangan baik jangka pendek maupun panjang, maka sangat penting dilakukan tindakan pencegahan. Tindakan pencegahan ditujukan untuk mengurangi kemungkinan perilaku bullying atau agar tidak menjadi sasaran bullying, dengan membantu anak menumbuhkan self esteem yang baik dan mengembangkan keterampilan social baik dalam pertemanan maupun keterampilan social untuk menghadapi bullying, baik sebagai sasaran atau sebagai saksi dan bagaimana mencari bantuan jika mendapat perlakuan bullying, dengan meningkatkan pengetahuan dan sikap anak terhadap pencegahan bullying

5. Intervensi Bullying di Sekolah

Banyak intervensi bullying yang dapat dilakukan untuk mencegah perilaku bullying disekolah, yang ditujukan untuk siswa, guru dan orang tua. Menurut hasil pelatihan parenting (Cakrawati.F, 2015) bahwa intervensi yang dapat diberikan, berupa sosialisasi materi tentang bullying yang mencakup; pengertian, contoh-contoh tindakan bullying, dampak negative terhadap pelaku dan korban, serta cara mengatasi bullying. Sosialisasi diberikan dalam bentuk

pendidikan yang diharapkan dapat merubah pengetahuan dan sikap siswa dalam mencegah perilaku bullying di sekolah Sekolah juga selayaknya memiliki cara untuk mengatasi dan mencegah perilaku bulling secara komprehensif dengan melibatkan siswa, guru dan orang tua.

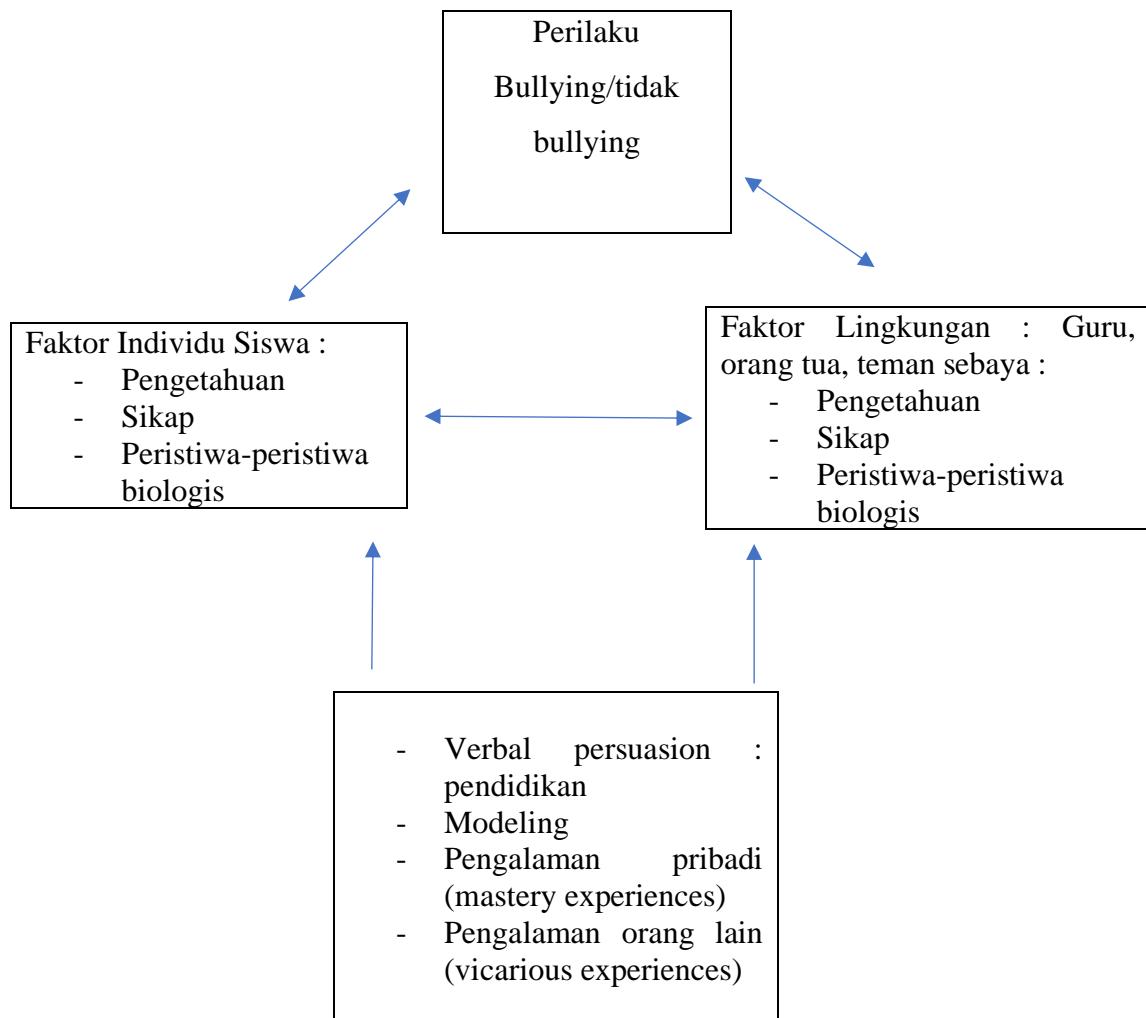
C. Proses Perubahan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku

Peneliti menggunakan teori sosial kognitif dari Bandura (Bandura A.,2006) untuk menjelaskan terjadinya perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang. Teori ini menjelaskan tentang fungsi atau peranan kognitif, pengalaman diri (*mastery experiences*), pengalaman orang lain (*vicarious experiences*), pengaturan diri dan refleksi diri dalam beradaptasi dan berubah. Melalui *self reflection* atau refkesi diri seseorang belajar dari pengalaman - pengalaman, melakukan eksplorasi kognitif dan kepercayaan diri, megevaluasi diri, dan menyelaraskan pemikiran dan perilaku. Teori ini memandang bahwa fungsi manusia merupakan hasil interaksi yang dinamis dari factor individual, seperti ; kognitif, afektif dan peristiwa-peristiwa biologis, factor lingkungan dan perilaku. Bagaimana seseorang menginterpretasikan hasil dari perilakunya dan factor-personal factor yang dimiliki serta perilaku selanjutnya merupakan hal mendasar dari konsep timbal balik dalam teori Bandura, yang menjelaskan bahwa factor individu yang mencakup kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan peristiwa-peristiwa biologis, perilaku dan factor lingkungan menciptakan interaksi yang timbal balik, artinya bahwa factor-faktor ini saling mempengaruhi satu sama lain. Yang dimaksud factor lingkungan dapat termasuk; guru, orang tua dan teman sebaya. Teori ini menekankan bahwa kognitif mempunyai peran penting dalam kemampuan seseorang membangun realitas, mengatur diri, mengartikan informasi dan pada akhirnya berperilaku. Faktor individu dan lingkungan dalam hal ini pengetahuan dan sikap dipengaruhi oleh: modeling, pengalaman pribadi/ *mastery experience*, *vicarious experiences* dan *verbal persuasion*

D. Kerangka Teori

Skema 1

Kerangka Teori



BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis efektivitas pendidikan pencegahan *bullying* terhadap pengetahuan dan sikap Siswa SD di Kota Bandung.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan dan sikap siswa tentang pencegahan *bullying* pada kelompok perlakuan dan kontrol di SD Kota Bandung.
- b. Menganalisis perbedaan pengetahuan & sikap siswa sebelum dan setelah diberikan pendidikan pencegahan *bullying* pada kelompok perlakuan dan kontrol di SD Kota Bandung.
- c. Menganalisis perbedaan Pengetahuan & sikap siswa setelah diberikan pendidikan pencegahan *bullying* pada kelompok perlakuan dan kontrol di SD Kota Bandung.

B. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan secara ilmiah efektivitas pendidikan pencegahan *bullying* melalui diskusi kelompok kecil, dengan menggunakan modul terhadap perubahan pengetahuan dan sikap siswa dalam mencegah perilaku *bullying*.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk guru dan orang tua

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dan orang tua sebagai fasilitator untuk mencegah terjadinya pembulian (*Bullying*) pada siswa.

b. Untuk di Institusi pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah referensi dari aspek pengetahuan berkaitan pencegahan *Bullying* di sekolah.

c. Untuk Siswa

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap yang baik terhadap pencegahan bullying di sekolah, sehingga perilaku bullying dapat diminimalisir.

d. Untuk peneliti selanjutnya

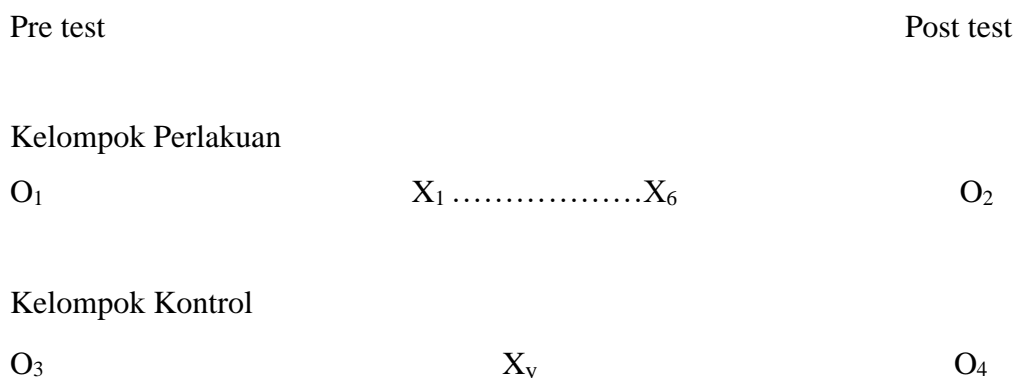
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar untuk penelitian selanjutnya terkait dengan penerapan model pencegahan *bullying* di sekolah.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Desain dan Rancangan Penelitian

Desain penelitian ini adalah *quasi-experimental* dengan pendekatan *pre-post test randomized two group design*. Desain ini digunakan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan dan sikap pencegahan *bullying* pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol sebelum dan setelah dilakukan pendidikan pencegahan *bullying* pada siswa SD di Kota Bandung. Program pendidikan diberikan dengan cara diskusi kelompok kecil, menggunakan modul tentang pengertian *bullying*, contoh-contoh tindakan *bullying*, dampak negatifnya bagi korban dan pelaku serta apa yang harus dilakukan saat menghadapi *bullying* dan kemampuan dalam membangun harga diri. Modul digunakan setelah dilakukan uji materi dan lapangan diberikan sebanyak 3 kali pertemuan dengan durasi waktu 2 jam untuk setiap pertemuan. Rancangan penelitiannya dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan :

- O₁ : Nilai pengetahuan dan sikap siswa sebelum dilakukan pendidikan pencegahan *bullying* pada kelompok perlakuan
- O₂ : Nilai pengetahuan dan sikap siswa setelah dilakukan pendidikan pencegahan *bullying* pada kelompok perlakuan
- O₃ : Nilai pengetahuan dan sikap siswa sebelum dilakukan pendidikan kesehatan pada kelompok kontrol
- O₄ : Nilai pengetahuan dan sikap siswa setelah dilakukan pendidikan kesehatan

- pada kelompok kontrol
- X₁...X₆ : intervensi pada kelompok perlakuan dengan cara memberikan pendidikan mengenai konsep *bullying*, cara mengatasi *bullying* dan cara membangun harga diri melalui diskusi kelompok dan metoda jigsaw, menggunakan modul, sebanyak 3 kali pertemuan (satu kali dalam satu minggu), setiap pertemuan dilakukan selama 2 jam. Setiap kelompok difasilitasi oleh peneliti, guru/mahasiswa yang telah dilatih
- X_y : intervensi pada kelompok kontrol dilakukan dengan memberikan modul yang sama untuk dipelajari secara mandiri selama 3 minggu.

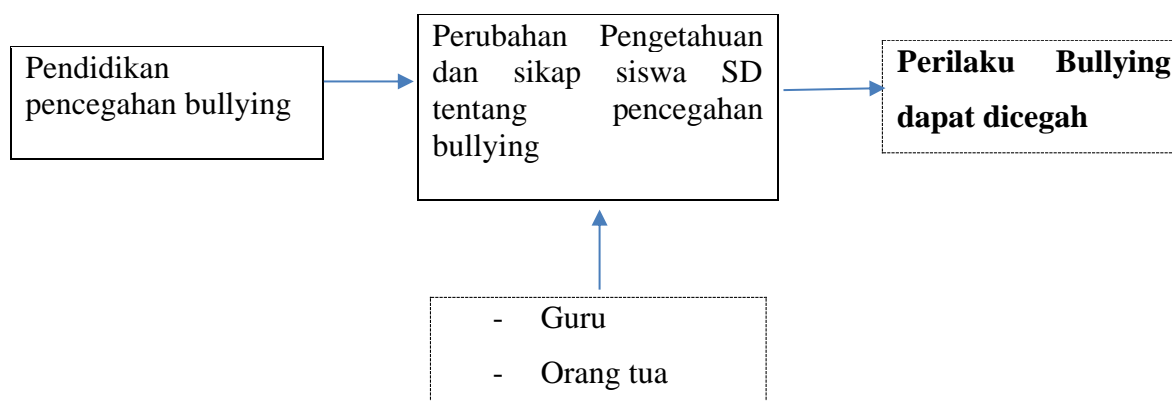
B. Kerangka Konsep, Hipotesa dan Definisi Operasional

1. Kerangka Konsep

Perilaku *bullying* dipengaruhi oleh faktor; individu, keluarga, media massa, teman kelompok/ sebaya dan lingkungan sekolah. (Olweus, 2007). Oleh karena itu strategi dalam penanganan *bullying* memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua. (Neto, 2001 dan Yayasan Pemantauan Anak, 2005). Interaksi antara siswa-guru dan orang tua akan mempengaruhi perkembangan anak, termasuk perkembangan psikososial. Sehingga intervensi sebaiknya ditujukan kepada ketiganya.

Pendidikan pencegahan *bullying* sebanyak 3 kali pertemuan dengan durasi waktu 2 jam untuk setiap pertemuan akan dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap siswa SD di Kota Bandung, yang selanjutnya dapat mencegah perilaku *bullying*. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka konsep penelitian ini adalah sebagai berikut :

Skema 2
Kerangka Konsep Penelitian



2. Hipotesis Penelitian

H₁ : Program Pendidikan pencegahan *bullying* berpengaruh terhadap pengetahuan siswa SD di Kota Bandung.

H₂ : Program Pendidikan pencegahan *bullying* berpengaruh terhadap sikap siswa SD di Kota Bandung.

3. Definisi Operasional Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Alat dan Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Pendidikan pencegahan <i>bullying</i>	Pemberian materi tentang pencegahan <i>bullying</i> kepada siswa SD kelas 6, di Kota Bandung, dengan diskusi kelompok kecil menggunakan modul yang memuat informasi mengenai konsep <i>bullying</i> yang mencakup pengertian, contoh tindakan <i>bullying</i> , dampak buruk perilaku <i>bullying</i>			

	terhadap pelaku dan korban, cara menghindari perilaku bullying dan cara membangun harga diri yang telah dilakukan uji materi kepada expert, dilakukan selama 3 kali pertemuan.			
Pengetahuan siswa SD di Kota Bandung tentang pencegahan bullying	Pemahaman dasar dan sederhana siswa SD kelas 6 di Kota Bandung tentang konsep <i>Bulying</i> yang mencakup pengertian, contoh-contoh tindakan bullying, dampak buruk perilaku bullying terhadap pelaku dan korban, cara mengatasi perilaku <i>bullying</i> dan membangun harga diri yang ditunjukkan dengan kemampuan menjawab serangkaian pertanyaan yang diajukan melalui angket tertutup yang diukur secara kuantatif.	Alat ukur: angket terdiri dari 12 pernyataan tertutup. Pernyataan positif jawaban “ya”diberi skor 1 dan jawaban “tidak” diberi skor 0, sedang untuk pernyataan negative diberi skor sebaliknya Cara ukur : wawancara tertutup	Nilai Pengetahuan pada rentang 0-100	Interval
Sikap siswa SD di Kota Bandung terhadap pencegahan bullying.	Reaksi atau respon yang ditunjukkan siswa SD kelas 6 di Kota Bandung, berupa perasaan yang disertai keinginan, keyakinan dan kecenderungan untuk bertindak secara dinamis terhadap pencegahan bullying yang mencakup; contoh-contoh tindakan <i>bullying</i> , dampak <i>bullying</i> bagi korban dan	Alat ukur: Angket skala likert terdiri dari 14 pernyataan. Untuk pernyataan positif: SS=4, S=3, TS=2 dan STS= 1 Cara ukur : wawancara tertutup	Nilai Sikap pada rentang : 14-56	Interval

	pelaku, cara menghindari <i>bullying</i> , dan cara membangun harga diri.			
--	---	--	--	--

C. Perubahan yang diamati/ diukur

Penelitian ini akan mengamati adanya suatu perubahan pada pengetahuan dan sikap tentang pencegahan bullying pada siswa sekolah dasar, setelah diberikan pendidikan melalui diskusi kelompok kecil dengan menggunakan modul yang berisi konsep dan cara mengatasi bullying diberikan selama 3 kali pertemuan, durasi waktu 2 jam untuk setiap pertemuan dengan interval waktu selama 1 minggu, jadi total waktu 3 minggu.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur pengetahuan menggunakan angket berisi 15 pernyataan tertutup tentang konsep *bullying* dan cara membangun harga diri secara sederhana, yang dibuat oleh peneliti berdasarkan konsep bullying dari Olweus (2007), dan cara membangun harga diri dari Coopersmith terdiri dari pernyataan positif dan negative. Untuk pernyataan positif dengan jawaban “ya” diberi nilai “1”, dan jawaban “tidak” diberi nilai “0”, untuk pernyataan negative diberi skor sebaliknya. Angket dibuat oleh peneliti yang mengacu kepada materi *bullying* yang mencakup; pengertian, jenis perilaku *bullying*, dampak buruk perilaku bullying kepada pelaku dan korban, cara mengatasi perilaku bullying dan membangun harga diri. Nilai pengetahuan ada pada rentang 0-100. Dari 15 pernyataan, sebanyak 12 pernyataan dinyatakan valid dengan nilai validitas : 0,339 sampai dengan 0,640 dan nilai reliabilitas (alpha Cronbach :0,64)

Alat ukur Sikap menggunakan kuesioner tertutup terdiri dari 23 pernyataan, dikumpulkan dengan menilai respon sikap responden melalui lembar angket yang berisi daftar pernyataan sikap berupa perasaan yang disertai keinginan dan kecenderungan untuk bertindak secara dinamis terhadap pencegahan *bullying* yang mencakup konsep *bullying* dan cara membangun harga diri, terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Setiap pernyataan yang bersifat *favorable* mempunyai skor dari 4 sampai 1, sedangkan untuk pernyataan *unfavorable* dari 1 sampai 4. Skor sikap ada pada rentang 15-60. Dari 23 pernyataan sebanyak 14 pernyataan dinyatakan valid dengan nilai validitas : 0.402 sampai dengan 0,780 dan nilai reliabilitas (alpha Cronbach : 0,853)

D. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Kelurahan Pasteur dan Cipedes di Kecamatan Sukajadi Kota Bandung. Penelitian ini khususnya pengumpulan data dilakukan dari bulan Juli sampai bulan September 2018.

E. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas 6 SD di Kota Bandung. Pengambilan sampel menggunakan tehnik *Multistage random sampling*.

1. Besar Sampel

Besar sampel diperoleh dengan perhitungan jumlah minimal sampel menggunakan uji hipotesis pada beda dua mean tidak berpasangan (Lameshow 1997), sebagai berikut :

$$N = \frac{2d^2 \{(Z_{1-\alpha/2} + Z_{1-\beta})^2\}}{(\mu_1 - \mu_2)^2}$$

Dari hasil penelitian sejenis (Dewi, N.S, 2008), diperoleh hasil perhitungan , sebagai berikut :

$$\delta^2 = (4.34^2 + 2,85^2) / 2 = 125,5$$

$$(\mu_1 - \mu_2) = 24,43 - 21,04 = 3,39$$

Berdasarkan penelitian sejenis (Dewi, N.S, 2008), dan hasil perhitungan rumus di atas dengan menggunakan derajat kepercayaan sebesar 95 % atau $\alpha = 5\%$ dan kekuatan uji 90 % , diperoleh jumlah sampel minimal sebesar 25 subjek. Untuk menghindari sampel yang drop out maka ditambah 10 % , sehingga jumlah sampel pada setiap kelompok adalah sebesar 27,5 dibulatkan menjadi 28 subjek untuk kelompok perlakuan dan 28 subjek untuk kelompok kontrol. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 36 subjek untuk kelompok perlakuan dan 36 subjek untuk kelompok kontrol.

2. Tehnik Sampel

Tehnik sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *multi stage random sampling* dengan kriteria:

- a. Anak SD pada saat penelitian duduk di kelas 6
- b. Teridentifikasi sebagai pelaku bullying (*bullies*) dengan menggunakan kuesioner OBO (*Bully scale*), dengan urutan nilai terbesar dari jumlah sampel secara proporsional.
- c. Anak di asuh oleh kedua orang tua kandung
- d. Bersedia menjadi responden

Adapun langkah pengambilan sampel adalah sebagai berikut : pertama mengidentifikasi satu kecamatan yang ada di kota Bandung, Setelah dilakukan undian maka dari 30 Kecamatan didapatkan satu Kecamatan yaitu Kecamatan Sukajadi, dan dari 3 Kelurahan yang ada di kecamatan Sukajadi diambil 2 kelurahan (dengan di undi) yaitu kelurahan Pasteur dan Cipedes. Selanjutnya Kelurahan Pasteur teridentifikasi sebagai lokasi penelitian dan untuk kelompok perlakuan terdapat 3 SDN dan semuanya dijadikan lokasi penelitian, dan Kelurahan Cipedes sebagai kelompok kontrol. Selanjutnya pada setiap SD yang menjadi lokasi penelitian dilakukan pengambilan sampel secara proporsional yaitu di Kelurahan Pasteur terdiri dari SDN : 076 Sukajadi, 077 Sejahtera dan 048 Sirmamanah. Setelah memenuhi kriteria sampel dan dihitung secara proporsional maka jumlah sampel dari SDN : 076 Sukajadi ; 12 siswa, 077 Sejahtera 11 siswa dan 048 Sirmamanah; 13 siswa, Sedangkan kelurahan cipedes memiliki 3 SDN dan SDN Luginasari teridentifikasi sebagai kelompok kontrol, yang memiliki 4 kelas dan sampel diambil secara proporsional, sehingga jumlah subjek kelompok kontrol adalah 40 sampel dan yang memenuhi kriteria sampel adalah 36 sampel.

F. Tehnik Pengumpulan Data dan Analisa Data

1. Tehnik Pengumpulan Data

- a. Tahap persiapan

Langkah pertama, peneliti mengurus izin penelitian dari mulai pengajuan penerbitan surat permohonan ijin penelitian ke direktur Poltekkes Kemenkes Bandung yang ditujukan kepada Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Bandung. Selanjutnya ijin dilanjutkan ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bandung.

Peneliti menyusun program intervensi bullying di sekolah yang komprehensif dengan menggunakan pendekatan intervensi bullying dari Rigby Ken (2010) yang ditujukan untuk siswa, guru dan orang tua. Selanjutnya peneliti merancang modul Pencegahan Bullying di Sekolah (untuk siswa), dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Membuat blu print modul berisi materi tentang konsep bullying (Olweus,D.,& Limbert,P, 2010) dan cara mengatasi bullying dan meningkatkan harga diri menurut Coopersmith (Darney,C., Howcroft,G., and Stroud,L.,(2013).
- 2) Melakukan uji materi modul kepada expert (psikolog).
- 3) Melakukan revisi modul sesuai masukan expert (dengan latar belakang pendidikan Psikologi).
- 4) Modul di uji coba ke 3 orang siswa SD kelas 6 di SD Luginasari yang bukan sampel penelitian.
- 5) Tidak ada revisi modul setelah uji coba ke 3 siswa SD
- 6) Memperbanyak modul sesuai kebutuhan dan digunakan pada pendidikan pencegahan bullying untuk siswa SD Kota Bandung, setelah digunakan, pada modul akan dilakukan revisi akhir . Setelah revisi akhir modul ini juga akan diberikan kepada guru dan orang tua untuk dipelajari secara mandiri.

Selanjutnya peneliti membuat alat ukur penelitian berupa angket pernyataan tertutup untuk mengukur pengetahuan dan sikap tentang konsep bullying , cara mengatasi dan cara membangun harga diri, serta melakukan uji validitas dan reliabilitas alat ukur kepada 30 siswa di SD pembanding. Setelah dilakukan uji alat ukur kepada 30 siswa SD Luginasari, diperoleh hasil : untuk pengetahuan dari 15 pernyataan sebanyak 12 pernyataan dinyatakan valid dengan nilai dari 0,398 sampai dengan 0,640, dan nilai reliabilitas 0,64. Sedangkan untuk sikap dari 23 dan 14 pernyataan dinyatakan valid dengan nilai validitas dari 0,402 sampai dengan 0,780 dan nilai reliabilitas 0,853.

b. Tahap Pelaksanaan

Peneliti melakukan intervensi pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

1) Pada Kelompok Perlakuan

Pada tahap ini sebelum mengumpulkan data pada SD yang menjadi lokasi perlakuan, peneliti melakukan sosialisasi program intervensi bullying di sekolah yang bersifat komprehensif kepada semua guru. Selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan data pada kelompok perlakuan dengan langkah sebagai berikut :

- a) Menentukan satu kelas siswa kelas 6 secara random, dengan di undi.
- b) Melatih 3 orang guru di SD kelompok perlakuan dan 6 orang mahasiswa untuk menjadi fasilitator dalam diskusi kelompok kecil, melatih menggunakan modul dan cara mengisi kuesioner pengetahuan dan sikap.

- c) Mengidentifikasi sampel sesuai kriteria , tanpa dilakukan pengukuran skala buli.
- d) Menyelesaikan inform consent, sebelumnya orang tua dari subjek penelitian diundang oleh pihak sekolah. Sebelum menyelesaikan inform consent peneliti memberikan beberapa penjelasan, termasuk tentang manfaat penelitian bagi subjek. Kepada orang tua siswa peneliti memberikan panduan komunikasi efektif orang tua dan anak.
- e) Melakukan pre tes tentang pengetahuan dan sikap tentang konsep dan pencegahan *bullying* dan skala buli kepada masing-masing satu kelas siswa kelas 6 di tiga SD. Selama pengisian angket anak didampingi oleh peneliti dan fasilitator.
- f) Membagi siswa menjadi 5 kelompok, setiap kelompok di bimbing oleh 1 orang fasilitator (guru/peneliti/mahasiswa).
- g) Memberikan pendidikan pencegahan *bullying* selama 3 kali pertemuan:
 - (1) Pada pertemuan pertama, setiap kelompok membahas kegiatan belajar 1, diskusi dibimbing oleh fasilitator selama 2 jam, diharapkan setiap anggota sudah memahami topik yang dibahas.
 - (2) Pada pertemuan kedua, setiap kelompok membahas bagian kegiatan belajar 2. Kegiatan diskusi dimulai dengan melakukan evaluasi materi pada kegiatan belajar 1 (dilakukan pada semua siswa di masing-masing kelompok) dilanjutkan dengan diskusi materi kegiatan belajar 2, yang dibimbing oleh fasilitator, diharapkan setiap anggota sudah memahami topik yang dibahas.
 - (3) Pada pertemuan ketiga , setiap kelompok membahas bagian kegiatan belajar 3. Kegiatan diskusi dimulai dengan melakukan evaluasi materi pada kegiatan belajar 2 (dilakukan pada semua siswa di masing-masing kelompok) dilanjutkan dengan diskusi materi kegiatan belajar 3, yang dibimbing oleh fasilitator. Diharapkan setiap anggota sudah memahami topik yang dibahas pada masing-masing kelompok.
 - (4) Setelah program pendidikan selesai, peneliti melakukan post tes tentang pengetahuan dan sikap pencegahan *bullying* kepada siswa SD kelompok perlakuan.

2) Pada Kelompok Kontrol

Peneliti melakukan pengumpulan data pada kelompok kontrol dengan langkah sebagai berikut :

- a) Mengidentifikasi 40 siswa SD kelas 6 yang akan dijadikan sampel penelitian, diambil dari 4 kelas yang ada, sesuai permintaan pihak sekolah, dengan cara di undi.
- b) Mengidentifikasi sampel penelitian sesuai kriteria sampel, dari 40 teridentifikasi 39 karena 1 orang siswa tidak tinggal dengan orang tuanya.

- a) Menyelesaikan inform consent, sebelumnya orang tua dari subjek penelitian diberi beberapa penjelasan, termasuk tentang manfaat penelitian bagi subjek. Setelah menyelesaikan inform consent, peneliti juga memberikan panduan komunikasi efektif orang tua dan anak.
 - b) Melakukan pre tes, selama pengisian angket, anak didampingi oleh peneliti dan fasilitator.
 - c) Menjelaskan cara menggunakan modul, dan menyerahkan modul untuk dipelajari selama 3 minggu.
 - d) Selanjutnya peneliti melakukan post tes pada kelompok kontrol
- c. Setelah selesai pengumpulan data peneliti melakukan revisi terakhir modul pencegahan bullying.
- d. Etika penelitian diterapkan sejak sebelum penelitian dilakukan sampai akhir proses penelitian. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti memperoleh ijin penelitian dari lokasi penelitian, serta *ethical clearance* dari Komisi Etik Poltekkes Kemenkes Bandung.

Dalam pelaksanaan penelitian, beberapa prinsip etika penelitian menjadi acuan, yaitu :

- 1) Menghargai hak serta menghormati hak dan martabat subjek penelitian sebagai manusia melalui penyediaan informasi yang terbuka berkaitan dengan proses penelitian dan kebebasan subjek untuk berpartisipasi atau menolak ikut serta dalam kegiatan penelitian.
- 2) Memberi penjelasan tentang manfaat penelitian, kemungkinan risiko dan ketidaknyamanan yang dapat ditimbulkan serta hak subjek termasuk hak mengundurkan diri kapan saja.
- 3) Menghargai *privacy* dan kerahasiaan subjek dengan tidak menampilkan informasi mengenai nama dan alamat jelas subjek dalam alat pengumpul data maupun formulir untuk menjaga anonimitas dan kerahasiaan identitas subjek. Untuk menghindari munculnya '*labelling*' pada siswa, intervensi diberikan pada semua siswa kelas 6, baik pada SD kelompok perlakuan maupun SD kelompok kontrol, akan tetapi jumlah sampel yang digunakan untuk masing-masing kelompok sebanyak 28 siswa ditentukan secara proporsional dan berdasarkan urutan skala pelaku *bullying (bullies)*. .
- 4) Menghargai keadilan dengan memperlakukan subjek secara adil dengan melakukan penelitian secara jujur, hati-hati, profesional dan berprikemanusiaan.

- 5) Memperhatikan keseimbangan antara manfaat dan kerugian yang ditimbulkan terhadap subjek dengan peneliti berkata jujur dan memberikan bantuan pelayanan kesehatan bilamana subjek mengalami hal-hal yang tidak diinginkan baik secara fisik maupun emosional selama penelitian berlangsung.

2. Analisa Data

a. Analisa Univariat

Analisa data univariate pada penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan variable pengetahuan dan sikap anak SD Sukajadi dan Sirnamanah terhadap pencegahan *bullying*. Mengingat kedua data tersebut berupa data numerik, maka pada analisis univariatnya menggunakan nilai rerata, simpangan baku dan nilai minimal - maksimal sebelum dan sesudah perlakuan. Untuk pengetahuan peneliti menggunakan nilai mean sebagai patokan, maka pengetahuan tinggi apabila skor sama dengan dan lebih besar dari mean dan pengetahuan rendah apabila skor lebih kecil dari mean. Sedangkan untuk sikap menggunakan nilai median sebagai patokan. Dikatakan *favorable* apabila skor sama dengan dan lebih besar dari median . Sedangkan *unfavorable* apabila skor lebih kecil dari nilai median.

b. Analisa Bivariat

Sebelum proses analisa data peneliti melakukan uji normalitas data, diperoleh bahwa data pada kelompok perlakuan dan kontrol tidak berdistribusi normal. Pada kelompok perlakuan hasil uji normalitas pengetahuan di peroleh nilai signifikansi Saphiro wilk p *value* : 0.000 ($< \alpha : 0.05$), untuk sikap juga di peroleh nilai signifikansi Saphiro wilk p *value* : 0.000 ($< \alpha : 0.05$). Pada kelompok kontrol hasil uji normalitas pengetahuan di peroleh nilai signifikansi Saphiro wilk p *value* : 0.000 ($< \alpha : 0.05$), untuk sikap di peroleh nilai signifikansi Saphiro wilk p *value* : 0.000 ($< \alpha : 0.05$). Maka analisa bivariat dilakukan dengan menggunakan uji statistic non parametrik. Untuk menganalisis data pada masing-masing kelompok dilakukan dengan menggunakan uji Wilcoxon dan untuk menganalisis data antar kelompok menggunakan uji Mann Whitney.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

a. Pengetahuan Siswa tentang pencegahan perilaku bullying

Tabel 5.1

Hasil Analisa Pengetahuan Siswa SD Sebelum dan Setelah Intervensi pada kelompok Perlakuan & Kontrol di kota Bandung (n=36)

Variabel	Kelompok	Mean	Median	SD	Min-Maks	n
Pengetahuan	Perlakuan					
	Sebelum	65,58	65,5	5,45	58-78	36
	Setelah	85,44	85,5	4,57	75-90	
	Kontrol					
	Sebelum	65,8	66,0	7,6	50-83	36
	Setelah	65,2	66,0	6,8	50-81	36

b. Sikap Siswa tentang pencegahan perilaku bullying

Tabel 5.2

Hasil Analisa Sikap Siswa SD Sebelum dan Setelah Intervensi pada kelompok Perlakuan & Kontrol di kota Bandung

Variabel	Kelompok	Mean	Median	SD	Min-Maks	n
Sikap	Perlakuan					
	Sebelum	33,3	34,0	3,16	28-44	36
	Setelah	55,2	56	0,98	54-56	
	Kontrol					
	Sebelum	33,0	32	4,02	26-42	36
	Setelah	31,9	32	3,98	26-42	

c. Distribusi Frekwensi Tingkat Pengetahuan Siswa SD tentang pencegahan perilaku *bullying* di Kota Bandung

Tabel 5.3

Distribusi Tingkat Pengetahuan Siswa SD Sebelum dan Setelah Intervensi pada Kelompok Perlakuan dan Kontrol di Kota Bandung

Kelompok	Tinggi		Rendah		n
	f	%	f	%	
Perlakuan					
Sebelum	18	50	18	50	36
Setelah	24	67	12	33	
Kontrol					
Sebelum	27	75	9	25	39
Setelah	25	69	11	31	

- d. Distribusi Sikap Siswa tentang pencegahan perilaku bullying Siswa SD di Kota Bandung

Tabel 5.4
Distribusi Sikap Siswa SD Sebelum dan Setelah Intervensi pada Kelompok Perlakuan dan Kontrol di Kota Bandung

Kelompok	Favorable		Unfavorable		n
	f	%	f	%	
Perlakuan					
Sebelum	20	56	16	44	36
Setelah	22	61	14	39	
Kontrol					36
Sebelum	25	69	11	31	
Setelah	24	66	12	34	

2. Analisa Bivariat

- a. Perbedaan Pengetahuan pada Kelompok Perlakuan dan Kontrol

Tabel 5.5
Perbedaan Rata-rata Pengetahuan Siswa SD Sebelum dan Setelah Intervensi pada Kelompok Perlakuan dan Kontrol di Kota Bandung

Variabel	Kelompok	Mean	SD	P Value
Pengetahuan	Perlakuan			
	Sebelum	65,58	5,45	0,000
	Setelah	85,44	4,57	
	Kontrol			
	Sebelum	65,8	7,6	0,104
	Setelah	65,2	6,8	

b. Perbedaan Sikap pada Kelompok Perlakuan dan Kontrol

Tabel 5.6
Perbedaan Rata-rata Sikap Siswa SD Sebelum dan Setelah Intervensi pada Kelompok Perlakuan dan Kontrol di Kota Bandung

Variabel	Kelompok	Mean	SD	P Value
Sikap	Perlakuan			
	Sebelum	33,3	3,16	0,000
	Setelah	55,2	0,98	
	Kontrol			
Sebelum	33,0	4,02	0,000	
	Setelah	31,9	3,98	

c. Pengetahuan Siswa SD Setelah Intervensi pada Kelompok Perlakuan dan Kontrol

Tabel 5.7
Perbedaan Rata-rata Pengetahuan Siswa SD Setelah Intervensi Pada Kelompok Perlakuan dan di Kota Bandung

Variabel	Kelompok	Mean	Z	P Value
Pengetahuan	Perlakuan	85,44	-7,213	0,000
	Kontrol	65,2		

d. Sikap Siswa SD Setelah Intervensi pada Kelompok Perlakuan dan Kontrol

Tabel 5.8
Perbedaan Rata-rata Sikap Siswa SD Setelah Intervensi Pada Kelompok Perlakuan dan Kontrol Di Kota Bandung

Variabel	Kelompok	Mean	Z	P Value
Sikap	Perlakuan	55,2	-7,456	0,000
	Kontrol	31,9		

B. PEMBAHASAN

1. Hasil Analisa Univariat

a. Tingkat Pengetahuan siswa SD sebelum dan setelah intervensi pada kelompok perlakuan dan kontrol di Kota Bandung

Hasil pengukuran pengetahuan sebelum intervensi pada kelompok perlakuan didapatkan pengetahuan tinggi sebanyak 18 orang (50%) dan sesudah diberikan pendidikan pencegahan bullying melalui diskusi kelompok kecil dengan menggunakan modul terjadi peningkatan jumlah siswa yang memiliki pengetahuan tinggi yakni menjadi 24 orang (67%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok perlakuan terjadi peningkatan pengetahuan yang dibuktikan dengan nilai rata-rata sebelum intervensi 65,58 menjadi 85,44 setelah intervensi. Pada kelompok kontrol sebelum intervensi didapatkan pengetahuan tinggi sebanyak 27 orang (75 %) dan sesudah diberikan pendidikan pencegahan bullying melalui pemberian modul untuk dipelajari secara mandiri jumlah siswa yang memiliki pengetahuan tinggi berkurang yakni menjadi 25 orang (69%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok kontrol terjadi sedikit penurunan pengetahuan yang dibuktikan dengan nilai rata-rata sebelum intervensi 65,8 menjadi 65,2 setelah intervensi.

Penelitian ini sejalan dengan Musaini YNI, Ichsan B dan Basuki SW (2011) bahwa pada variable pengetahuan kelompok eksperimen terdapat perbedaan nilai yang bermakna antara nilai *pre-test* dan *posttest*. Hal ini terbukti bahwa pendidikan kesehatan tentang rokok pada remaja cukup efektif untuk meningkatkan pengetahuan dalam jangka waktu yang pendek dan sesuai dengan teori yang sudah ada, yaitu salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah faktor pendidikan yang berarti seseorang menerima suatu informasi dari orang lain sehingga seseorang tersebut menjadi tahu (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan pada hakekatnya merupakan segenap apa yang diketahui tentang suatu objek tertentu dan setiap pengetahuan mempunyai ciri spesifik mengenai apa, bagaimana dan untuk apa. (Notoatmojo.S.,2014). Pengetahuan tentang pencegahan bullying sangat penting bagi siswa SD sebagai kelompok yang paling rentan terhadap pembulian. Pengetahuan tentang hal tersebut bagi siswa akan sangat membantu dalam membuat keputusan yang tepat dalam mencegahnya saat terjadi pembulian.

b. Sikap siswa SD sebelum dan setelah intervensi pada kelompok perlakuan dan kontrol di Kota Bandung

Hasil pengukuran sikap dengan patokan nilai median sebelum intervensi pada kelompok perlakuan didapatkan sikap *favorable* sebanyak 20 orang (56%) dan sesudah diberikan pendidikan pencegahan bullying melalui diskusi kelompok kecil dengan menggunakan modul terjadi sedikit peningkatan jumlah siswa yang memiliki sikap *favorable* yakni menjadi 22 orang (61%). Pada kelompok kontrol sebelum intervensi

didapatkan sikap *favorable* sebanyak 25 orang (69 %) dan sesudah diberikan pendidikan pencegahan bullying melalui pemberian modul untuk dipelajari secara mandiri terdapat sedikit penurunan jumlah siswa yang memiliki sikap *favorable* yakni menjadi 24 orang (66%). Sikap merupakan mekanisme mental yang mengevaluasi, membentuk pandangan, mewarnai perasaan dan akan ikut menentukan kecenderungan perilaku individu terhadap manusia lainnya atau sesuatu yang sedang dihadapi oleh individu, bahkan terhadap diri individu itu sendiri, hal ini disebut fenomena sikap. Fenomena sikap yang timbul tidak saja ditentukan oleh keadaan objek yang sedang dihadapi tetapi juga kaitannya dengan pengalaman-pengalaman masa lalu, oleh situasi disaat sekarang, dan oleh harapan-harapan untuk masa yang akan datang (Azwar, 2007).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Rompas, dkk (2014) dengan judul pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang penyakit menular seksual di SMK Bolaang Mongondow Timur dimana penelitian menunjukkan terjadi peningkatan sikap baik responden dari 8 responden (14,3%) menjadi 15 responden (26,8%) setelah pemberian pendidikan kesehatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan sikap dalam memandang dan bersikap terhadap pencegahan Bullying pada siswa SD. Hal ini dapat dibuktikan dari adanya peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh pada kelompok perlakuan sebelum intervensi adalah 33,3 setelah dilakukan intervensi menjadi 55,2, peningkatan perubahan sikap siswa SD terhadap pencegahan bullying ini jauh lebih besar jika dibandingkan dengan kelompok kontrol yaitu sebelum intervensi 33,1 dan setelah intervensi 32,07. Perubahan sikap siswa SD di Kota Bandung terhadap mencegah terjadi bully, terbentuk karena proses internalisasi dari berbagai materi dan metode intervensi yang dilakukan. Metode pembelajaran yang diterapkan adalah diskusi kelompok kecil dan demonstrasi sehingga menghasilkan pengetahuan yang direfleksikan ke dalam sikap siswa untuk mencegah bully. Sikap selalu dikaitkan dengan perilaku yang berada didalam batas kewajaran dan kenormalan yang merupakan respon atau reaksi terhadap stimulus, meski sikap pada hakikatnya hanyalah merupakan predisposisi untuk bertindak laku, sehingga belum dapat dikatakan suatu tindakan atau aktivitas (Azwar, 2007). Bagi siswa sekolah SD, menentukan sikap mencegah terjadinya bully yang akan menimpa pada dirinya bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, diperlukan keberanian dan percaya diri yang tinggi untuk mengambil keputusan yang tepat saat terjadi penbulian. Kemampuan mengambil sikap yang tepat untuk mencegah penbulian inilah yang harus ditanamkan

pada para siswa SD dalam menghadapi situasi Bully di sekitarnya, sehingga tumbuh sikap spontan untuk menyelamatkan diri atau mencegah terjadinya pembulian.

2. Hasil Analisa Bivariat

a. Perbedaan rata-rata pengetahuan siswa SD sebelum dan setelah intervensi pada kelompok perlakuan dan kontrol di Kota Bandung

Hasil penelitian ini menunjukkan terjadi perubahan nilai rata-rata pengetahuan pada kelompok perlakuan sebelum dan setelah diberikan pendidikan pencegahan bullying melalui diskusi kelompok kecil dengan menggunakan modul yaitu 65,58 menjadi 85,44. Dari hasil ini terlihat ada selisih nilai rata-rata yang cukup besar yakni 19,86. Hasil analisis dengan menggunakan Wilcoxon didapatkan nilai $p=0,000<0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada efektivitas metode diskusi kelompok kecil dengan menggunakan modul terhadap pengetahuan siswa SD tentang pencegahan bullying. Penelitian ini sesuai dengan Tarigan (2010), metode diskusi lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja dibandingkan dengan metode ceramah. Selain oleh pendidikan, pengetahuan juga dipengaruhi oleh lingkungan social, manusia adalah makhluk sosial dimana didalam kehidupan berinteraksi satu dengan yang lainnya. Individu yang dapat berinteraksi lebih banyak dan baik, maka akan lebih besar dan terpapar informasi.

Rata-rata skor pengetahuan pada kelompok kontrol sebelum dan setelah diberikan pendidikan pencegahan bullying dengan mempelajari modul secara mandiri yaitu 65,8 menjadi 65,2. Dengan demikian selisih nilai rata-rata hanya 0,6. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuansiswa SD tentang pencegahan bullying sebelum dan setelah intervensi hampir sama (homogen). Hasil analisis dengan menggunakan Wilcoxon didapatkan nilai $p=0,104>0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada efektivitas pendidikan pencegahan bullying dengan mempelajari modul secara mandiri terhadap pengetahuan siswa SD tentang pencegahan bullying. Perbedaan pengetahuan dimungkinkan anak yang melakukan bullying tidak selalu memahami bahwa perilaku mereka merupakan bentuk bullying pada orang lain. Banyak kasus anak-anak yang menjadi pelaku bullying tidak memahami arti dari perilaku bullyingnya tersebut. Anak-anak dalam pergaulannya melakukan tindakan menghina, memperlakukan atau mengisolasi anak yang lain tanpa menyadari bahwa yang dilakukannya tersebut akan memberikan dampak negatif terhadap korbannya. (Fatimatuzzahro. A, etall, 2017)

Menurut Notoatmodjo (2014) perubahan pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan. Pendidikan itu sendiri dapat diperoleh melalui paparan informasi dari berbagai media massa yang saat ini sangat mudah untuk diakses walau hanya sebentar. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sembiring R. Nova Sartika (2015), skor rata-rata pengetahuan sebelum pendidikan kesehatan dengan metode diskusi kasus 8,76. Sedangkan rata-rata skor pengetahuan sebelum metode ceramah adalah 9,16. Dengan demikian selisihnya hanya sebesar 0,4. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang HIV/AIDS sebelum intervensi pendidikan kesehatan hampir sama (homogen). Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartini (2010) sebelum dilakukan intervensi penyuluhan HIV/AIDS terdapat perbedaan pengetahuan menunjukkan terdapat nilai rata-rata sebelum dan sesudah dilakukan intervensi yaitu dari 9,10 menjadi 10,33 artinya terdapat perbedaan pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Rompas, dkk (2014) dengan judul pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang penyakit menular seksual di SMK Bolaang Mongondow Timur dimana penelitian menunjukkan terjadi peningkatan responden yang berpengetahuan baik dari 13 responden (23,2%) menjadi 48 responden (85,7%) dan peningkatan sikap baik responden dari 8 responden (14,3%) menjadi 15 responden (26,8%) setelah pemberian pendidikan kesehatan. Hasil uji *Wilcoxon* didapatkan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ menunjukkan terdapat perbedaan bermakna antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan.

b. Perbedaan rata-rata sikap siswa SD sebelum dan setelah intervensi pada kelompok perlakuan dan kontrol di Kota Bandung

Hasil penelitian ini menunjukkan terjadi perubahan nilai rata-rata sikap pada kelompok perlakuan sebelum dan setelah diberikan pendidikan pencegahan bullying melalui diskusi kelompok kecil dengan menggunakan modul yaitu 33,3 menjadi 55,2. Dari hasil ini terlihat ada selisih nilai rata-rata yang cukup besar yakni 21,9. Hasil analisis dengan menggunakan *Wilcoxon* didapatkan nilai $p=0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada efektivitas metode diskusi kelompok kecil dengan menggunakan modul terhadap sikap siswa SD tentang pencegahan bullying. Rata-rata skor sikap pada kelompok kontrol sebelum dan setelah diberikan pendidikan pencegahan bullying dengan mempelajari modul secara mandiri yaitu 33,0 menjadi 31,9. Hasil analisis dengan menggunakan *Wilcoxon*

didapatkan nilai $p=0,000<0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat efektivitas mempelajari modul secara mandiri terhadap sikap siswa SD tentang pencegahan bullying.

Walaupun secara statistik kedua kelompok tersebut bermakna, namun secara substansi pada kelompok kontrol terjadi penurunan nilai yang signifikan antara nilai pre test 33,0 dan post test 31,9, hal ini dimungkinkan Anak yang melakukan bullying tidak selalu memahami bahwa perilaku mereka merupakan bentuk bullying pada orang lain. Banyak kasus anak-anak yang menjadi pelaku bullying tidak memahami arti dari perilaku bullyingnya tersebut. Anak – anak dalam pergaulannya melakukan tindakan menghina, memperlakukan atau mengisolasi anak yang lain tanpa menyadari bahwa yang dilakukannya tersebut akan memberikan dampak negatif terhadap korbannya. (Fatimatuzzahro. A, etall, 2017). Perubahan sikap siswa SD di Kota Bandung terhadap mencegah terjadi bully, terbentuk karena proses internalisasi dari berbagai materi dan metode intervensi yang dilakukan. Metode pembelajaran yang diterapkan adalah diskusi kelompok kecil sehingga menghasilkan pengetahuan yang direfleksikan ke dalam sikap siswa untuk mencegah buly.

Sikap selalu dikaitkan dengan perilaku yang berada didalam batas kewajaran dan kenormalan yang merupakan respon atau reaksi terhadap stimulus, meski sikap pada hakikatnya hanyalah merupakan predisposisi untuk bertingkah laku, sehingga belum dapat dikatakan suatu tindakan atau aktivitas (Azwar, 2007). Bagi siswa sekolah SD, menentukan sikap mencegah terjadinya bully yang akan menimpa pada dirinya bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, diperlukan keberanian dan percaya diri yang tinggi untuk mengambil keputusan yang tepat saat terjadi penbulian. Kemampuan mengambil sikap yang tepat untuk mencegah penbulian inilah yang harus ditanamkan pada para siswa SD dalam menghadapi situasi Bully di sekitarnya, sehingga tumbuh sikap spontan untuk menyelamatkan diri atau mencegah terjadinya penbulian.

Selain itu perilaku bullying ini bisa dicegah selama semua yang terkait dalam institusi/sekolah tersebut memiliki andil dan kepedulian untuk mengubah dan mencegah persoalan tersebut. Perilaku bullying di sekolah dapat dicegah dengan adanya kerjasama antar anggota warga sekolah, meliputi kepala sekolah, guru dan siswa (Trisnani & Wardani, 2016). Hal ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Bandura.A (2006) bahwa perubahan sikap melalui konsep timbal balik dimana factor individu yang mencakup kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan peristiwa-peristiwa biologis, perilaku dan factor lingkungan menciptakan interaksi yang timbal balik, artinya bahwa factor-faktor ini saling mempengaruhi satu sama lain. Yang dimaksud factor lingkungan dapat termasuk; guru, orang tua dan teman sebaya. Teori ini menekankan bahwa kognitif mempunyai peran

penting dalam kemampuan seseorang membangun realitas, mengatur diri, mengartikan informasi dan pada akhirnya berperilaku. Faktor individu dan lingkungan dalam hal ini pengetahuan dan sikap dipengaruhi oleh: modeling, pengalaman pribadi/ mastery experience, vicarious experiences dan verbal persuasion.

c. Perbedaan rata-rata pengetahuan dan sikap siswa SD setelah intervensi pada kelompok perlakuan Kontrol di Kota Bandung

Terdapat perbedaan perubahan pengetahuan tentang pencegahan bullying antara pendidikan pencegahan bullying melalui diskusi kelompok kecil menggunakan modul dengan mempelajari modul secara mandiri, dengan nilai ($p=0,000$). Perubahan pengetahuan lebih besar pada pendidikan dengan metode diskusi kelompok kecil menggunakan modul. Terdapat juga perbedaan perubahan sikap tentang pencegahan bullying antara pendidikan pencegahan bullying melalui diskusi kelompok kecil dengan menggunakan modul dengan mempelajari modul secara mandiri, dengan nilai ($p=0,000$). Perubahan sikap lebih besar pada pendidikan dengan melalui diskusi kelompok kecil menggunakan modul daripada dengan mempelajari modul secara mandiri. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Tarigan (2010), metode diskusi lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja dibandingkan dengan metode ceramah. Diskusi Menurut Porter dan Kemacky dalam Suryani (2006) juga menyatakan bahwa kemampuan individu menyerap informasi dari indera pendengaran sangat terbatas. Dari hal ini bisa diperkirakan kemampuan individu untuk mengingat informasi yang diterima sehingga akan memberikan tingkat pengetahuan yang berbeda-beda pula.

Metode diskusi inilah akan mendorong siswa untuk berfikir kritis dan sistematis. Siswa dihadapkan dengan masalah – masalah yang harus dipecahkan. Selain itu, dengan metode diskusi inilah siswa akan berperan aktif dalam proses belajar mengajar dan suasana kelas menjadi lebih hidup. Dengan diskusi siswa dapat saling tukar menukar informasi, menerima informasi dan dapat pula mempertahankan pendapatnya dalam rangka pemecahan masalah yang dapat ditinjau dari berbagai segi. Selain itu, dalam diskusi juga dipandu oleh seorang guru yang nantinya akan menyimpulkan hasil diskusi di akhir waktu yang ditentukan (Trianto, 2011). Diskusi kelompok merupakan salah satu bentuk dari pendekatan kelompok, yang menggunakan metode diskusi sebagai salah satu cara penyelesaian masalah. (<https://hartnote.wordpress.com/2016/05/10/keterampilan-membimbing-diskusi-kelompok-kecil-2/>). Lebih jauh diskusi kelompok merupakan sebuah kelompok yang bertemu bersama secara kooperatif untuk membahas sebuah topik tentang persoalan-persoalan secara

bersama-sama. Usia sekolah merupakan usia berkelompok (*gang age*)”, saat ini anak mulai untuk menjadi anggota kelompok. Menurut Soetjiningsih (2016) selain cara berpikirnya sudah lebih logis, anak usia sekolah juga akan mencapai perkembangan sosialisasi, pada tahap ini anak mulai mengembangkan rasa percaya diri, terlibat dalam berbagai aktivitas, dan membina hubungan dengan teman sebaya terutama teman sejenis. Perkembangan kemampuan sosialisasi anak usia sekolah juga dipengaruhi oleh orang tua atau keluarga, lingkungan sekolah, dan teman sebaya. Hubungan anak dengan teman sebaya menjadi sangat penting dan berpengaruh terhadap berlanjutnya sekolah. Pengaruh positif yang diperoleh dari hubungan dengan teman sebaya dapat menimbulkan dampak yang positif terhadap berlanjutnya sekolah. (Soetjiningsih., IG.N. Ranuh Gde, 2016). Mengingat hal ini maka diskusi kelompok sangat cocok dilakukan pada anak usia sekolah . Pada penelitian ini satu kelompok diskusi terdiri dari 7-8 siswa, dilakukan 3 kali pertemuan dengan durasi pertemuan selama 2 jam. Jumlah anggota dalam diskusi kelompok akan mempengaruhi jalannya kelompok. biasanya terdiri dari 6-8 orang dan paling banyak 10 orang. Jumlah anggota kelompok yang terlalu besar juga akan mengurangi keaktifan masing-masing peserta dan mengurangi tanggung jawabnya untuk turut serta mencapai hasil yang diharapkan. Waktu yang diperlukan untuk diskusi antara 45-60 menit. Ada yang lebih lama yaitu mencapai 120 menit tergantung bahan pembicaraannya. Pembatasan waktu diskusi ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kekurangannya adalah memadamkan diskusi yang sedang menghangat, sedangkan kelebihanannya adalah para peserta diskusi mendapat kepastian mengenai lamanya diskusi sehingga mereka tidak segan untuk mengikuti diskusi selanjutnya. (<https://hartnote.wordpress.com/2016/05/10/keterampilan-membimbing-diskusi-kelompok-kecil-2/>). Setiap kelompok diskusi dipimpin oleh seorang fasilitator, pada penelitian ini fasilitator adalah peneliti, guru kelas dan mahasiswa D III Keperawatan Tingkat III. Peran fasilitator dalam diskusi kelompok di antaranya adalah menjelaskan topik yang akan dibahas , mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan penting untuk menstimulasi diskusi, mensugesti perilaku kelompok tetapi tidak menyimpang dari topik, menjaga diskusi tetap pada jalurnya, membangkitkan semua anggota untuk berpartisipasi, dan memberikan kesimpulan. Sehingga diskusi kelompok akan lebih terarah dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap siswa SD di Kota Bandung setelah diberikan pendidikan pencegahan bullying :

1. Teridentifikasi tingkat pengetahuan dan sikap siswa SD sebelum dan setelah intervensi pada kelompok perlakuan dan kontrol di Kota Bandung
2. Terdapat perbedaan rata-rata pengetahuan dan sikap siswa SD sebelum dan setelah intervensi pada kelompok perlakuan dan kontrol di Kota Bandung
3. Terdapat perbedaan rata-rata pengetahuan dan sikap siswa SD setelah intervensi pada kelompok perlakuan dan kontrol Kota Bandung

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan pencegahan melalui diskusi kelompok dengan menggunakan modul efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa SD tentang pencegahan bullying di Kota Bandung.

B. SARAN

1. Bagi Institusi Pendidikan

Kepada semua kepala Sekolah yang menjadi tempat penelitian diharapkan dapat melakukan pencegahan bullying dengan mensosialisasikan konsep bullying kepada semua siswa melalui diskusi kelompok kecil, dengan menggunakan modul.

2. Bagi Guru

Setiap guru di Sekolah yang menjadi tempat penelitian diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa tentang mencegah terjadinya pembulian (*Bullying*) di sekolah.

2. Untuk Siswa

Semua siswa diharapkan mempunyai pengetahuan dan sikap yang baik untuk dapat mencegah perilaku bullying. sehingga perilaku bullying dapat diminimalisir.

4. Untuk peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar untuk penelitian selanjutnya terkait dengan penerapan program pencegahan *bullying* di sekolah secara utuh/komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilla Nissa. 2009. Pengaruh control social terhadap perilaku bullying pelajar di SMP, Jurnal Kriminologi Indonesia. Vol 5 No 1, Februari 2009, Hal : 56-66
- American Association of School Administrators. (2009). *Bullying at school and online*. Education.com Holdings, Inc.
- Astuti, R. P. 2008. *Meredam Bullying (3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan pada Anak)*. Jakarta: Grasindo.
- Azwar. 2007. Sikap manusia, Teori dan pengukurannya. Jogjakarta: PT Pustaka Pelajar
- Bandura, A. 2006. [Guide for constructing self-efficacy scales](#). In F. Pajares & T. Urdan (Eds.). *Self-efficacy beliefs of adolescents*, (Vol. 5., pp. 307-337). Greenwich, CT: Information Age Publishing.
- Burns, N. & Grove, S.K. 2009. *The practice of nursing research*. St.Louis : Saunders Elsevier.
- Cakrawati Fitria, 2015. Panduan untuk mengatasi bullying. Solo : PT tiga serangkai
- Caroline B.R. Evans., Mark W. Fraser., Katie L. Cotter., The Effectiveness of School based Bullying Prevention Program, Aggression and violent Behavior. Vol 19 Issue 5 September- Oktober 2014. P: 532-544
- Cunningham, Nancy J., 2017. Level of Bullying and Perception of School Environment by bullies, victim, and bully victim , Journal of Early Adolescence, 27:4,457-475.
- Darney, C., Howcroft, G. Stroud, L. 2013. The Impact that Bullying at School Has on an Individual's Self- Esteem During Young Adulthood. International Journal of Education and Research. Vo. 1. No. 8. August 2013.
- Davis, M.M. 2010. Top 10 health concerns for kids. Diunduh pada 29 September 2011 dari <http://www2.med.umich.edu/./details.cfm>
- Djuwita, R. 2011. Penanggulangan bullying di sekolah. Membentuk Masyarakat Indonesia yang Resilien Melalui Pendidikan Karakter: *Psychology Expo* 2011, Jakarta, Indonesia.
- Eunike, S., & Kusnadi, H. 2009. Relationship between attachment styles and tendency of aggression among school bullies in Jakarta. Diunduh pada 29 September 2011 dari <http://www.inter-diciplinary.net>
- Fatimatuzzahro, A, et al. (2017). efektivitas terapi empati untuk menurunkan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah dasar. Diunduh pada 16 November 2018 dari <http://www.inter-diciplinary.net>
- Green, R., Collingwood, A., & Ross, A. 2010. Characteristics of Bullying Victims in Schools. National Centre for Social Research. Department for Education. Research Report DFE-RR001

- Jatnika P.A., dan Prasanti D. 2017. Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Perilaku Bullying Bagi Anak, *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*. Vol 6 Nomor 1, Januari-Juni 2017, p: 23-33. ISSN 2301-8497 (Print) , ISSN :2503-1570 (online).
- Khairani, A. 2006. *Modul program pendidikan : Pencegahan perilaku bullying di sekolah dasar*. Tesis master tidak dipublikasikan, Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia.
- KPAI .2006. KPAI terima 26 ribu kasus bullying selama 2011-2017. [www.kpai.go.id/berita-terima-aduan-26](http://www.kpai.go.id/berita-terima-aduan-26-ribu-kasus-bully-selama-2011-2017) ribu kasus bully -selama 2011-2017.
- Lameshow .1997. Stanley; David W Hosmer Jr; Janelle Klar, *Besar Sampel Dalam Penelitian Kesehatan*. Alih Bahasa, Pranomo D, Gajah Mada University Press. Yogyakarta .
- Mi-Kyoung Cho¹, Miyoung Kim¹ and Gisoo Shin .2017. Effects of Cyberbullying Experience and Cyberbullying Tendency on School Violence in Early Adolescence *The Open Nursing Journal*, 2017, vol 11, 98-107 DOI: 10.2174/1874434601711010098
- National Crime Prevention Centre. 2008. Bullying Prevention: Nature and Extent of Bullying in Canada. Diunduh pada 29 September 2011 dari <http://www.publicsafety.gc.ca/res/cp/res/2008-bp-01-eng.aspx>
- Notoatmodjo, Soekidjo, .2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Cetakan ke -2- Jakarta: Rineka Cipta.
- Olweus, D., & Limber, P., S.2010. Bullying in School: Evaluation and Dissemination of the Olweus Bullying Prevention Program. *American Journal of Orthopsychiatry*. American Orthopsychiatric Association.
- Pratiknya, A.W., 2010. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta, Rajawali Pers.
- Rigby Ken. 2010. *Bullying Interventions in School: Six basic Approac*. Google Books. Books google.com.
- Rigby, Ken. 2012. *Bullying in School: Adressing Desire Not Only Behaviors*. *Educational Psychology Review*, Vol. 24, No. 2 (June 2012), pp. 339-348.
- Rudi, Tisna. 2010. Informasi Perihal Bullying. Blog Indonesian Anti Bullying. Respect Yourself, Respect Others. Edisi Maret 2010.
- Sahnaz, Y. 2011. Stop bullying pada anak. Diunduh pada 29 September 2011 dari <http://edukasi.kompasiana.com/2011/06/18/stop-bullying-pada-anak/>
- SEJIWA. 2008. *Bullying : Mengatasi kekerasan di sekolah dan di lingkungan sekitar anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Soedjatmiko., Nurhamzah W., Maureen A., Wiguna Tjhin. 2013. Gambaran Bullying dan Hubungannya dengan Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak Sekolah Dasar, Sari

Pediatrik Vol 15 Nomor 3 Oktober 2013 Hal: 174-180.

Soetjiningsih.,IG.N.Ranuh Gde. 2016. *Tumbuh Kembang Anak* , Edisi 2, Jkt : Penerbit buku kedokteran EGC

Sembiring, Nova S. 215. Efektivitas metode diskusi dan ceramah dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS di SMPN 10 Pematang Siantar. Tesis. Repository USU. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/670>

Taki M. Japanese school bullying: ijime. [diakses pada: 8 November 2011]; Diunduh dari: <http://www.nier.go.jp/a000110/Toronto.pdf>

Trianto., 2011. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Kencana Prenada Media Grup. Jakarta.

Weston, France. (2010). Working with children who have bullied. *British Journal of School Nursing*, 5 (4): 172-177.

Wharton, S. (2005). *How to stop that bully: menghentikan si tukang teror*. Alihbahasa: Ratri Sunar Astuti, 2009). Yogyakarta : Kanisius.

